

Komunitas Pascasarjana

dalam ranah pembangunan bangsa.

Oleh : A. Rudyanto Soesilo¹

Abstrak :

Jenjang pendidikan Pascasarjana telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan bangsa ini. Sejak mulai diperkenalkan ditanah air kurang lebih 25 tahun yang lalu, Pendidikan Pascasarjana di tanah-air kemudian telah menjadi suatu keharusan, terutama dalam perannya untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Program Pascasarjana merupakan jawaban dari meningkatnya kecanggihan problema yang muncul dalam kehidupan umat manusia. Program Pascasarjana Unika Soegijapranata mempunyai semboyan : Intellectual, Professional and Critical, yang bermakna bahwa pertama-tama para peserta program adalah para cendekiawan yang diistilahkan sebagai anggota dari Scientific community, masyarakat ilmiah yang memiliki worldview berbasiskan pendekatan-pendekatan ilmiah, Dengan berbekalkan wawasan dan pendekatan ilmiah itu para peserta program di persiapkan untuk menjadi pelaku-pelaku profesional di masing-masing bidangnya, untuk itu peserta dibekali dengan kompetensi-kompetensi sesuai problematika dari perkembangan mutakhir, sebagai pengejawantahan dari semboyan "be professional". Sementara itu semboyan but still "critical" diterjemahkan dengan wawasan tentang "beban" yang disandang oleh para peserta program yang segera menjadi Elite masyarakat karena menjadi sekelompok kecil masyarakat yang mendapat kesempatan mengenyam jenjang pendidikan tertinggi dinegeri ini. Para peserta menjadi kelompok kritis yang senantiasa memikirkan , mengupayakan dan melaksanakan dengan segenap kemampuannya untuk ikut mensejahterakan warga bangsa yang masih belum beruntung.

Tak dapat disangkal bahwa jenjang pendidikan Pascasarjana kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan bangsa ini. Sejak mulai diperkenalkan ditanah air kurang lebih 25 tahun yang lalu, Pendidikan Pascasarjana di tanah-air kemudian

¹ Dr. Ir. A. Rudyanto Soesilo MSA, Direktur Program Pascasarjana Unika Soegijapranata, Semarang.

telah menjadi suatu keharusan, terutama dalam perannya untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Program Pascasarjana merupakan jawaban dari meningkatnya kecanggihan problema yang muncul dalam kehidupan umat manusia, seperti apa yang ditulis oleh Alfin Toffler :

.....society is undergoing an enormous structural change, a revolution from an industrial society to a "super industrial society". This change will overwhelm people, the accelerated rate of technological and social change leaving them disconnected and suffering from "shattering stress and disorientation" – future shocked.the majority of social problems were symptoms of the future shock.

Kehidupan manusia mengalami kemajuan pesat, kemajuan Perekonomian dunia, kecanggihan ilmu Manajemen dengan teori-teori barunya, ancaman kehancuran lingkungan karena mal-penggunaan teknologi, munculnya beban stress yang superberat dengan akibat timbulnya sindroma-sindroma baru kemanusiaan. Kecanggihan kejahatan Hukum, munculnya masalah Bio-Etika, Kemajuan dan tantangan dalam Rekayasa lingkungan dan Arsitektur serta masalah klasik manusia yaitu mencukupi kebutuhan pangan dalam keterbatasan sumber-sumber alam, kesemuanya memunculkan tantangan akan munculnya perkembangan baru keilmuan dan teknologi. Pendidikan Pascasarjana mempunyai tugas menjawabnya .

Universitas Katolik Soegijapranata di Semarang, telah menyelenggarakan Program Pascasarjana sejak 7 November 2000 ditandai dengan dibukanya Program Magister Sains Manajemen, yang kemudian diikuti oleh berbagai program yang lain diantaranya : Magister Manajemen, Magister Lingkungan & Perkotaan, Magister Profesi Psikologi, Magister Sains Psikologi, Magister Hukum: Kesehatan & Advokat, Magister Teknik Arsitektur dan Magister Profesi Arsitektur dan Magister Teknologi Pangan .

Indonesia sebagai salah satu Negara sedang berkembang mengalami terbelahnya masyarakat menjadi kalangan terdidik dan kalangan rakyat biasa. Kalangan terdidik yang semula diwarnai oleh para sarjana dengan program ala Eropa kemudian bergeser kepada Program Strata, dengan jenjang S1 setara Bachelor, S2 setara Master dan S3

merupakan program Doktorat. Sejak dibukanya program S2 dan S3, maka kalangan terdidik menjadi lebih mampu menjawab tantangan kemajuan jaman dalam rangka kemajuan bangsa ini.

Sementara itu diperkirakan lebih dari separuh dari warga Indonesia masih bergulat dengan pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dengan dinamikanya diantaranya adalah tumbuh kembangnya fatalisme bagi anak didiknya, para anak didik tidak dilengkapi dengan kesadaran kritis dan cenderung menyerah kepada nasib.

2

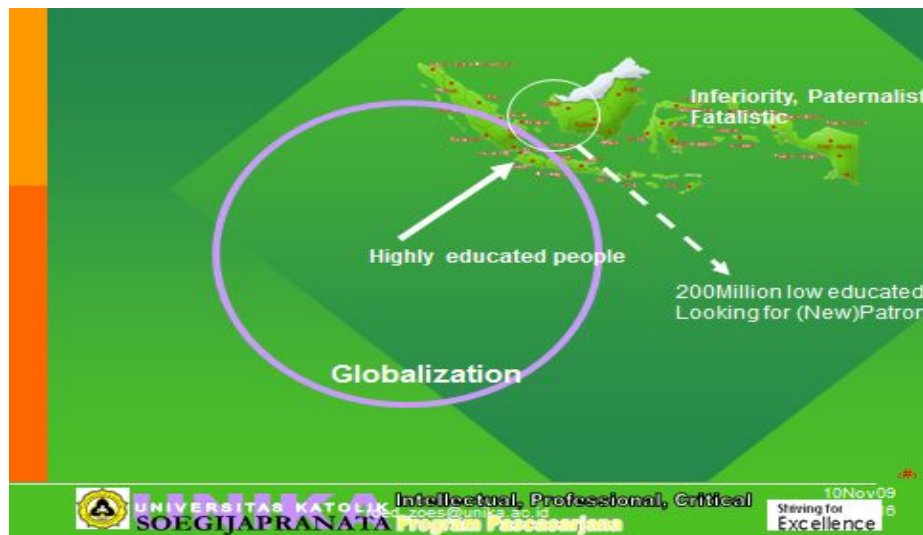
Pendidikan Pascasarjana mempunyai peluang untuk lebih memantapkan “kesadaran kritis” dari peserta didiknya, seperti yang diselenggarakan di Unika Soegijapranata ini. Misalnya dengan berbagai jalur seperti forum-forum Kuliah Umum, Seminar-seminar Kebangsaan, berbagai Seminar dan diskusi dari masing-masing Prodi, lewat materi pemberdayaan yang inherent dalam berbagai mata kuliah yang ada, misalnya Etika, Etika Profesi, Filsafat Ilmu dan Epistemologi, serta yang tersirat didalam berbagai mata kuliah kompetensi, pada Program-program Studi yang diselenggarakan

Program Pascasarjana Unika Soegijapranata sendiri mempunyai semboyan : *Intellectual, Professional and Critical*, yang bermakna bahwa pertama-tama para peserta program adalah para cendekiawan yang diistilahkan sebagai anggota dari *Scientific community*, masyarakat ilmiah yang memiliki *worldview* berbasiskan pendekatan-pendekatan ilmiah, dengan memahami proses lahirnya ilmu lewat suatu proses metoda ilmiah yang *valid*, yang kemudian meluas ke berbagai pendekatan ilmiah yang lain misalnya ilmu-ilmu Humaniora dll. Dengan berbekalkan wawasan dan pendekatan ilmiah itu para peserta program di persiapkan untuk menjadi pelaku-pelaku profesional di masing-masing bidangnya, untuk itu peserta dibekali dengan kompetensi-kompetensi sesuai problematika dari perkembangan mutakhir, sebagai penjawantahan dari semboyan “*be professional*”. Sementara itu semboyan *but still*

² Berbagai kejadian di tanah air, seperti fenomena Ponari mencerminkan fatalisme yang ada dalam masyarakat.

“ *critical* ” diterjemahkan dengan wawasan tentang “beban” yang disandang oleh para peserta program yang segera menjadi Elite masyarakat karena menjadi sekelompok kecil masyarakat yang mendapat kesempatan mengenyam jenjang pendidikan tertinggi dinegeri ini. Para peserta menjadi kelompok kritis yang senantiasa memikirkan , mengupayakan dan melaksanakan dengan segenap kemampuannya untuk ikut mensejahterakan warga bangsa yang masih belum beruntung.

Peran Komunitas Pascasarjana dalam ranah pembangunan bangsa, lalu menjadi lebih strategis. Mereka merupakan yang disebut sebagai *the middle-class*, para professional yang mempunyai pengaruh amat besar dalam masyarakat. Para profesional ini menjadi suatu kekuatan yang dari pekerjaan sehari-harinya, *managing people*, mengatur, mengarahkan, merencanakan kehidupan dari begitu banyak anggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat kita yang sebagian besar masih berpandangan fatalistik dan paternalistik itu, maka Komunitas Pascasarjana ini lalu seakan-akan menjadi suatu bentuk *Patron* baru, karena masyarakat memang masih memerlukan panutan-panutan dalam kehidupan kesehariannya.



Disamping berkiprah sebagai profesional, para alumnus Program Pascasarjana juga dapat menerjunkan diri dalam berbagai lembaga swadaya masyarakat maupun dalam berbagai organisasi kemasyarakatan yang lain.



Dalam konteks Nasionalisme dan pengembangan rasa Cinta kepada Tanah-air, maka Pilihan untuk menjadi *patron* baru merupakan pilihan *utilitarianis*, karena di Indonesia dengan penduduk 240 juta orang , sementara kurang-lebih 200 jutaan masyarakat masih berlatar belakang pemikiran fatalistik dan paternalistik, sedangkan tidak mungkin untuk serta merta mengajak 200 jutaan rakyat untuk segera mendapatkan pendidikan yang membuka kesadaran kritis mereka. Nasionalisme dalam hal ini diterjemahkan sebagai “mengejar ketertinggalan terhadap dunia luar, yaitu Negara-negara tetangga dan kemudian bergerak untuk menjadi suatu Negara maju dan sejahtera”. Sementara Rasa Cinta kepada Tanah-air diterjemahkan sebagai “kepedulian terhadap kemiskinan, ketimpangan, ketertinggalan, keterbelakangan, salah urus, korupsi, penindasan di antara warga dan antara pemerintah terhadap rakyat dan institusi-intitusi lain yang ada. Menjadi *patron* merupakan suatu strategi, sehingga dimanapun para profesional alumnus program Pascasarjana Unika Soegijapranata, dapat menjadi agen perubahan yang dengan kesadaran kritisnya tidak lagi dengan mudahnya ter-kooptasi kedalam kekuasaan dan kemudian terlena serta melupakan rakyat kecil yang merupakan inti masyarakat Indonesia ini. Nasionalisme dan rasa Cinta kepada Tanah air diterjemahkan dan dipraktekkan dalam kesehariannya sebagai profesional tadi yang tugas utamanya adalah me *manage* dan mengatur

skenario dari para bawahannya dengan sadar untuk ikut memajukan mereka dengan tanpa menindasnya.

Pilihan sebagai *patron* dilandasi oleh keadaan paradigma pendidikan di Indonesia yang baik pada pendidikan Dasar, pendidikan Menengah dan pendidikan Tinggi misalnya pada S1 yang di Indonesia ini dirasakan “lupa” mengajarkan tentang perkembangan dan lahirnya ilmu pengetahuan yang berakar dari suatu pemberontakan ontologis. Penghindaran dan “lupa” yang disengaja ini menimbulkan “*Gagap Ontologia*’ yang mengakibatkan masyarakat Indonesia kemudian gagal menyesuaikan diri dengan gempuran perkembangan informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi yang seakan tak memberi ruang lagi bagi ketertinggalan ontologis tadi. Gagap ontologia ini pada akhirnya menyemaikan pemikiran-pemikiran fatalistik dan paternalistik di berbagai lapis masyarakat, sementara sebagian kaum Urban berpikiran sangat liberal sebagai akibat pendidikan modern baik di sini, lewat media2 macam internet dan sebagai akibat pendidikan di luar negeri. Terciptalah *gap* baru, ketimpangan *worldview* yang diantaranya menyuburkan penindasan terhadap orang kecil yang notabene fatalis dan paternalis tadi.

Masyarakat kecil sebagai akibat dari Pendidikan yang menindas kesadaran kritis itu, kemudian menjadi loyalis-loyalis yang kemudian memunculkan komunitas yang sangat tergantung kepada pemimpinnya, *patron-patron* lamanya yang menindas itu. Mereka lantas menjadi komunitas yang “disuruh apa saja” mau. “*Pejah gesang ndherek sampeyan*” merupakan semboyan loyalitas buta akibat pendidikan yang menindas kesadaran kritis itu mematikan kreativitas komunitas ini. Mereka menjadi *floating-mass* yang siap digerakkan untuk kepentingan politis apapun. Rasa cinta Tanah-air dari kaum intelektual apalagi lulusan Program Pascasarjana hendaknya dibangkitkan, dengan kemudian memandu mereka-mereka yang menjadi “korban” dari paradigma Pendidikan Konservatif yang menggunakan pendidikan tidak untuk maksud mulia, memberdayakan peserta didik, malahan justru memakai pendidikan sebagai bagian dari alat pelestarian kekuasaan yang menindas.

Disamping itu penyelenggara pendidikan Pascasarjana perlu mewaspadaikan untuk tidak terjebak kedalam pendidikan Liberal semata, yang hanyalah mereproduksi nilai

nilai yang merajalela dalam masyarakat yaitu nilai-nilai kapitalistik, karena peserta didik akan meneruskan dan melestarikan nilai-nilai tersebut untuk kembali diterapkan dalam masyarakat. Pendidikan liberal merupakan paradigma pendidikan yang sekarang lazim berjalan di kota-kota besar di Indonesia sebagai bagian dari trend yang melanda berbagai bagian dunia ini. Paradigma pendidikan ini mendasarkan pada individu-individu yang unggul dalam berkompetisi didalam masyarakat, *be excellent*, para peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai kompetisi pasar bebas, nilai-nilai *Kill or to be killed*, bahwa *the Sky is the limit!*, sehingga kemajuan tak terbatas itu menimbulkan strategi-strategi perang. Nilai-nilai seperti ini, yang selalu harus menjadi *The Winner*, ternyata dengan lemahnya Hukum, maka mudah terjerumus kedalam nilai-nilai Hedonis, Oportunis yang pada gilirannya menyuburkan Budaya *Instant*, diantaranya Korupsi, Sogok-menyogok, Suap-menyuap, Potong-kompas, Plagiarisme, *Copy paste*, dst. Dengan tidak terasa paradigma pendidikan liberal ini telah merasuk kedalam hampir semua sendi pendidikan. Paradigma ini juga menimbulkan suasana kompetisi yang liar. Akhirnya demi tercapainya *the Sky is the limit* itu, yang muncul malahan bisa “Tujuan menghalalkan cara”.

Yang perlu dilakukan adalah pengenalan akan semboyan Unika Soegijapranata sebagai bagian dari APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) yaitu *Option for the poor*. Yang merupakan semangat menyintai yang terpinggirkan, semangat asketis dan altruis, yang merupakan bagian dari Nasionalisme dan rasa Cinta Tanah-air itu. Misalnya pada mata kuliah etika dan manajemen lingkungan yang diselenggarakan adalah suatu upaya untuk mendudukan peran para peserta program pascasarjana untuk memahami persoalan-persoalan yang timbul dan yang terjadi di Indonesia sebagai bagian dari yang disebut negara dunia ketiga. Dari situ peserta dapat merasakan dan memperoleh *Green Insight* yang pada gilirannya merupakan kesadaran kritis yang senantiasa menjadi suatu *conscience* dalam berbagai pengambilan keputusan yang penting pada saat ybs menjadi pelaku profesional.

Mata kuliah tentang keilmuan akan memperkuat kesadaran kritisnya yang kemudian akan mengingatkannya kealam *renaissance*, *aufklarung* dan Revolusi Ilmu Pengetahuan, yang membuat yang bersangkutan tahu dan bertanggung jawab akan

tindakan tindakan yang diambilnya, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk kemaslahatan masyarakat.

Dari berbagai pendekatan diatas, kiranya dapat dipahami tentang keberadaan Program Pascasarjana yang penting dan strategis bagi kemajuan bangsa ini, dalam rangka mewujudkan secara nyata akan Nasionalisme dan Rasa Cinta Tanah-air, sehingga menjadi atensi bagi para pengelolanya demi untuk kemaslahatan bagi kemajuan bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA :

Toffler, Alvin, *Future Shock*, 1970, Random House, United states

Sargent, Tower Lyman, *Contemporary Political Ideologies*, 1987, The Dorsey Press, United states.